

**Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye****Ika Nabila Putri^a, Sudirman Shomary^b**Universitas Islam Riau^{a-b}ikanabilaputri@student.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023****Abstract**

The novel includes several deep psychological aspects that are displayed by the author in detail regarding the problems in the lives of the characters which can be studied using psychoanalysis. The problems of this research are 1) How is the personality development of the characters related to the imagination in the novel Selamat Selamat By Tere Liye?; 2) How is the development of the character's personality related to the symbolic in the novel Goodbye by Tere Liye?; 3) How is the development of the character's personality related to imagery in Tere Liye's Goodbye novel? This research aims to determine the development of the character's personality related to imagination, symbols and reality in the novel Selamat Selamat By Tere Liye. The theory used in this research is the theory of Mana Sikana (2005). The research uses a qualitative approach, descriptive method. The data source for this research is Tere Liye's novel Selamat Selamat, which has 360 pages, hermeneutic data collection techniques, data analysis techniques and content analysis and techniques. validity of triangulation data. The results of the research show that the development of the personality of the imagination in Tere Liye's novel Selamat Selamat, there are 6 data and are found in the characters Sintong Hidup, Mawar Terang Bulan, Ucok, and Bunga. The development of the personality symbol in the novel Goodbye by Tere Liye amounts to 19 data. The characters are Sintong Live, Mawar Terang Bulan, Bunga, and Sultan Pane. Real personality development in the novel Goodbye by Tere Liye is 24 data. The characters are Sintong Tinggal, Inang, Paklik Maman, Jess, Babe Na'im, Mr. Dekan, and Bulik Ningrum.

Keywords: *imaginary, symbolic, real, and goodbye novels***Abstrak**

Novel mencakup beberapa aspek kejiwaan mendalam yang ditampilkan oleh pengarang secara terperinci mengenai masalah kehidupan para tokoh yang dapat dikaji dengan psikoanalisis. Masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana perkembangan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan imajinasi dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ?; 2) Bagaimana perkembangan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan simbolik dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ?; 3) Bagaimana perkembangan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan imajinasi dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan imajinasi, simbol dan real dalam novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Mana Sikana (2005) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, Sumber data penelitian ini adalah novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye yang berjumlah 360 halaman, teknik pengumpulan data hermeneutik, teknik analisis data dan analisis konten dan teknik keabsahan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kepribadian imajinasi dalam novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye berjumlah 6 Data dan terdapat pada tokoh Sintong Tinggal, Mawar Terang Bulan, Ucok, dan Bunga. Perkembangan kepribadian simbol dalam novel

Selamat Tinggal Karya Tere Liye berjumlah 19 Data. Tokohnya yaitu Sintong Tinggal, Mawar Terang Bulan, Bunga, dan Sultan Pane. Perkembangan kepribadian real dalam novel *Selamat Tinggal Karya* Tere Liye berjumlah 24 Data. Tokohnya yaitu Sintong Tinggal, Inang, Paklik Maman, Jess, Babe Na'im, Pak Dekan, dan Bulik Ninggrum.

Kata Kunci: imajan, simbol, real, novel *Selamat Tinggal*

1. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu ungkapan serta gambaran dari pengalaman dan jalan hidup seseorang. Menurut (Surastina, 2018:3) sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang berisi tentang ilmu pengetahuan dari berbagai kisah, gambaran dan juga tulisan-tulisan manusia yang dijadikan sebagai sebuah karya. Oleh karena hal itu sastra menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebuah karya sastra baik itu novel, puisi, maupun cerpen. Salah satu karya sastra yang memiliki banyak peminat. Menurut (Nurgiyantoro, 2013:13) novel dapat menyampaikan banyak sesuatu yang lebih rinci, lebih detail, lebih banyak dan juga lebih bebas terkait dengan permasalahan yang terdapat dalam cerita di setiap novel. Psikoanalisis adalah sebuah teori yang membahas tentang perkembangan kepribadian manusia. Teori yang digunakan penulis adalah teori Psikoanalisis Lacan. Menurut (Sikana, 2005:170) tingkatan perkembangan manusia bermula dari kanak-kanak, mengenal, dan memasuki tahap real atau dapat disingkat dengan fase imajan, simbol dan juga *real*. Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Selamat Tinggal karya* Tere Liye yang menceritakan tentang tokoh utama Sintong si penjual buku bajakan yang menamatkan kuliah selama hampir 7 tahun Jurusan Sastra. Dia seorang perantau yang tinggal bersama pamannya. Skripsi yang dia kerjakan banyak mengalami rintangan mulai dari penggantian judul, kisah cinta yang tidak kunjung usai, dan perjalanan menemukan salah satu penulis hebat yaitu Sultan Pane yang dia jadikan sebagai sumber data penelitiannya. Kepribadian merupakan suatu pembawaan pemikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang yang menjadikan hal itu cara dia menunjukkan berinteraksi dan berkompromi dalam kehidupan (Santrock Minderop, 2011:4). Berdasarkan pengertian kepribadian di atas, Schultz & Schultz (dalam Septiarini..T. 2017) merumuskan tujuh faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian diantaranya faktor belajar, keluarga, genetik, asuh orang tua, kesadaran, ketidaksadaran, dan juga perkembangan.

Salah satu novel yang membahas tentang kepribadian atau yang tergolong dalam kajian psikoanalisis adalah Novel *Selamat Tinggal karya* Tere Liye yang menceritakan tentang tokoh utama Sintong si penjual buku bajakan yang menamatkan kuliah selama hampir 7 tahun Jurusan Sastra. Dia seorang perantau yang tinggal bersama pamannya. Skripsi yang dia kerjakan banyak mengalami rintangan mulai dari penggantian judul, kisah cinta yang tidak kunjung usai, dan perjalanan menemukan salah satu penulis hebat yaitu Sultan Pane yang dia jadikan sebagai sumber data penelitiannya. Sintong yang pada akhirnya berhenti untuk menjual buku bajakan dan fokus kepada skripsinya karena harus tamat pada tahun itu juga. Walaupun Sintong harus melalui pro dan kontra dengan dirinya dan juga pamannya terkait dengan berhentinya ia menjual buku bajakan tersebut. Namun, hal itu dia lakukan demi kuliah, dan juga hatinya yang belakangan dihantui rasa gelisah karena menjual buku bajakan. Tokoh Sintong dalam novel ini menunjukkan berbagai fase perkembangan kepribadian mulai dari tahap imajan, tahap simbol dan tahap *real*. Alasan penulis memilih kepribadian tokoh menjadi sebuah kajian karena dari kepribadian tokohlah penulis dapat melukiskan setiap tokoh yang ada dalam novel ini. Selanjutnya, karena dalam novel ini juga menunjukkan kepribadian tokoh yang menjadikan novel ini menarik penulis untuk menganalisis novel ini menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Menurut kajian Sigmund Freud psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas mengenai hakikat serta perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya Ardiansyah (2022)

Salah satu contoh kepribadian di dalam novel *Selamat Tinggal Karya* Tere Liye adalah sebagai berikut.

“Kenapa Bunga dan Jess berteman baik cepat sekali saat keduanya diterima di Fakultas Ekonomi? Karena mereka senasib. Mereka sama-sama berasal dari keluarga pembajak. Jess benci orang tuanya, pemilik *J&J Collection* yang menjual produk KW, tiruan, menjiplak. Bunga, lebih-lebih, amat benci keluarganya. Sejak kecil, setiap kali Bunga menyukai sebuah

buku yang dia beli di Gramedia, maka Papanya bersorak, besok mencetak bajakannya. Bunga menjadi “pengendus hebat buku apa saja yang bakal laku dibajak”

Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap imajinasi pada tokoh Bunga. Kepribadian Bunga berdasarkan kutipan tersebut adalah pribadi pendendam. Menurut Lacan (2005:170) tahap imajinasi menjelaskan bagaimana perkembangan ego, suatu gambaran diri yang berpadu dalam keadaan. Hal ini bermula saat dia tahu bahwa Papanya menjadi pencetak buku bajakan. Sejak kecil, dia menjadi prantara Papanya untuk mencetak bajakan buku yang telah dibeli olehnya. Balson dalam Setyowati, (2013:70) Balson dalam Setyowati menyampaikan bahwa pada usia empat sampai enam tahun adalah sebuah fase dimana pencarian arti dan suasana dalam keluarga yang sangat fundamental bagi setiap anak.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (1987) dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018:7) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*). Menurut Sarwono dalam Rita Kumala Sari, (2021:62) menjelaskan bahwa penelitian perpustakaan adalah sebuah penelitian yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan sebuah landasan teori terkait masalah yang akan diteliti. Sumber data penelitian ini adalah novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye yang berjumlah 360 halaman. Penelitian ini juga memakai teknik hermeneutik, yakni teknis baca, catat dan simpulkan Hamidy, UU dan Edi Yusrianto (2003:24). Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Berdasarkan analisis konten menurut Weber dalam Jumal Ahmad 2018:2 menyatakan analisis isi merupakan sebuah metodologi penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini disusun berdasarkan teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi Moleong, 2017:330 menyebutkan bahwa triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang ada. Denzim dalam (Moleong, 2017:330) membedakan triangulasi menjadi empat yaitu teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, triangulasi dengan memanfaatkan metode, triangulasi yang menggunakan penyidik, triangulasi yang menggunakan atau memanfaatkan teori. Peneliti ini kan menggunakan teknik pemeriksaan data jenis ketiga yaitu teknik triangulasi memanfaatkan peneliti atau pengamat.

3. Hasil dan Pembahasan

Penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan kajian psikoanalisis Lacan yang penulis gunakan yaitu 1. Imajinasi, 2. Simbolik 3. Real. Berdasarkan 3 indikator analisis yang dilakukan penulis, penulis menemukan data) dengan jumlah berikut imajinasi(6) simbolik (5) real (8). Maka dari itu dapat diuraikan menjadi sebagai berikut.

Tahap imajinasi

Data 1 Sintong mulai menatap gang kecil yang ramai oleh mahasiswa baru-seperti dirinya, dan mahasiswa lama-yang hendak registrasi ulang. “Boleh juga,” gumam Sintong. Ini bakalan seru. Dia bisa menyelesaikan kuliah nya empat tahun, sambil bekerja menjaga toko(Liye, 2020:22).

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap simbol. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbol pada tokoh Sintong terkhusus the real. Pada saat itu hati sintong benar-benar sakit, dia tidak pernah membayangkan hubungannya dengan Mawar akan berakhir tragis seperti ini, hatinya benar-benar hancur dan sakit sekali saat mimpinya bersama Mawar untuk dapat bersama selamanya berubah menjadi kenyataan yang pahit saat Sintong harus mengkhianatkan Mawar bersama Binsar.

Kepribadian yang ditunjukkan Sintong adalah putus asa. Menurut (Pulungan 2017:58) putus asa adalah pada saat seseorang sudah memiliki hilang harapan ataupun tidak mempunyai harapan lagi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap. Hal itu lah yang dirasakan oleh Sintong pada saat itu, dibuktikan dengan kalimat “Tragis. Sayap cinta Sintong telah patah. Dia

terhujam ke bumi. Sakit sekali. Terbangun dari buai mimpi”. Sakit hati Sintong yang menjadikannya sulit melanjutkan kuliah terutama dalam mengerjakan skripsinya.

Data 2 Sintong ikut tertawa, sambil menghela napas. Sejah ini dia cukup terkendali. Mengenang segala hal itu dari kaca mata sederhana : teman. Toh dulu memang tidak terjadi apa-apa pun diantara mereka . hanya dua teman yang berkirim surat selama dua tahun(Liye, 2020:246)

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap imajan. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap imajan pada tokoh Sintong terkhusus ilusi. Dapat dilihat pada kalimat “hanya dua teman yang berkirim surat selama dua tahun”. Sintong yang harus menerima semua kenyataan bahwa dua tahun yang lalu dirinya dan Mawar bukanlah orang yang spesial melainkan hanya teman yang sengaja mengirim surat, selama ini Sintong hanya memikirkan egonya yang menganggap dirinya dan Mawar memiliki hubungan yang spesial namun ternyata tidak. Kepribadian yang dimiliki Sintong pada tahap perkembangan ini adalah kepribadian ikhlas. Pada kalimat “Toh dulu memang tidak terjadi apa-apa pun diantara mereka.” Bisa dilihat bahwa Sintong memang sudah menerima dengan hati yang ikhlas bahwa Mawar Terang Bintang memang bukan miliknya, dan mereka memang teman yang selalu mengirim surat selama dua tahun. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Depdiknas, 2008:542) ikhlas adalah tulus hati; (dng) hati yg bersih dan jujur); mereka benar-benar – untuk melakukan perdamaian;

Data 3 Aku minta maaf,Sintong. Aku minta maaf atas apa pun yang telah kulakukan kepadamu. Seharusnya aku menjemputmu di pul bus itu. Membawa spanduk besar’ Selamat Datang, Sintong Tinggal’. Bukan malah...malah--” Suara Mawar terhenti lagi(Liye, 2020:246).

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap imajan. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap imajan pada tokoh Mawar terkhusus ilusi. Dapat dilihat pada kalimat “seharusnya aku menjemputmu di pul bus itu.”Mawar yang merasa bersalah akan kejadian penjemutan Sintong beberapa tahun lalu yang seharusnya dialah yang datang dengan membawa spanduk besar namun nyatanya Mawar tidak datang saat penjemputan. Kepribadian yang dimiliki Mawar pada tahap perkembangan ini adalah kepribadian yang mudah merasa bersalah. Menurut Tangney, Stuewig, & Mashek dalam (Putri & Ambarini, 2018:44) rasa bersalah merupakan sebuah emosi mora l positif. Sama halnya dengan Mawar yang meminta maaf terus menerus karena dirinya dirinya takut Sintong akan marah sekali akan dirinya.

Data 4 Aku tahu. Aku juga tahu kau jauh lebih dewasa dibanding enam tahun lalu. Lebih pintar dibanding aku, tahu lebih banyak dibanding pengetahuan teman sekelas dulu. Apa pun keputusan yang kau ambil, pastilah sudah ditimbang dengan matang kali ini(Liye, 2020:270)

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap imajan. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap imajan pada tokoh Ucok terkhusus paham bayangan dan realistis. Dapat dilihat pada kalimat “aku juga tahu kau lebih dewasa”.Ucok yang paham betul akan Sintong yang Pintar pastinya yakin akan keputusan tang sudah ia ambil pada saat itu. Kepribadian yang dimiliki Ucok pada tahap perkembangan ini adalah kepribadian mudah percaya.Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Depdiknas, 2008) Percaya adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Ucok percaya bahwa Sintong adalah anak yang dewasa serta pintar apalagi dalam hal mengambil keputusan.

Data 5 Kali ini giliran Bunga yang tertawa . Dia memang menyukai serial ini sejak SD, melimpah buku-buku ini di rumah. Dia boleh membeli buku apa saja. Dan setiap kali dia menyukai sebuah buku, maka otomatis itu kabar baik bagi papanya. Itu sebenarnya ironi. (Liye, 2020:310).

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap imajan. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap imajan pada tokoh Bunga terkhusus Ilusi. Dapat dilihat pada kalimat “menyukai serial ini sejak SD”.Bunga yang tiba-tiba ingat akan dirinya yang mungkin berusia 7 tahun pada saat SD. Anak kecil yang sedang asyik-asyiknya membaca buku dan mengkoleksi buku, namun hal itu malah menjadi sebuah hal yang tidak lagi menyenangkan karena tingkah lagu Papa nya yang mencetak ulang buku tersebut. Kepribadian yang dimiliki Bunga pada tahap perkembangan ini adalah kepribadian yang suka mengkoleksi buku atau bisa dikatakan “Kutu Buku”. Menurut Siregar

dalam (Irhandayaningsih, 2019:111) tujuan penanaman minat baca pada anak usia dini dapat meningkatkan penciptaan lingkungan membaca dengan segala bentuk bacaan sesuai yang dibutuhkan.

Data 6 Kenapa Bunga dan Jess berteman baik cepat sekali saat keduanya diterima di Fakultas Ekonomi? Karena mereka senasib. Mereka sama-sama berasal dari keluarga pembajak. Jess benci orang tuanya, pemilik *J&J Collection* yang menjual produk KW, tiruan, menjiplak. Bunga, lebih-lebih, amat benci keluarganya. Sejak kecil, setiap kali Bunga menyukai sebuah buku yang dia beli di Gramedia, maka Papanya bersorak, besok mencetak bajakannya. Bunga menjadi “pengendus hebat buku apa saja yang bakal laku dibajak” (Liye, 2020:317).

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap imajan. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap imajan pada tokoh Bunga terkhusus ilusi. Dapat dilihat pada kalimat “sejak kecil”. Bunga yang masih duduk Sekolah Dasar pada saat itu harus menerima hal pahit bahwa keluarganya ternyata memiliki pabrik mencetak buku bajakan dan Mamanya yang juga seorang penjual produk-produk KW yang menjadikan Bunga benci akan keluarganya sendiri. Kepribadian yang dimiliki Bunga pada tahap perkembangan ini adalah kepribadian yang dendam (kusumat). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:338) kesumat adalah rasa dendam dan benci yg mendalam. Bunga benci akan keluarganya dari Papanya yang mencetak buku bajakan yang dia beli, dan begitupun dengan Mamanya yang menjual barang palsu.

Tahap Simbolik

Data 1 Tragis. Sayap cinta Sintong telah patah. Dia terhunjam ke bumi. Sakit sekali. Terbangun dari buai mimpi (Liye, 2020:46).

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap simbol. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbol pada tokoh Sintong terkhusus *the real*. Pada saat itu hati sintong benar-benar sakit, dia tidak pernah membayangkan hubungannya dengan Mawar akan berakhir tragis seperti ini, hatinya benar-benar hancur dan sakit sekali saat mimpinya bersama Mawar untuk dapat bersama selamanya berubah menjadi kenyataan yang pahit saat Sintong harus mengikhlasakan Mawar bersama Binsar. Kepribadian yang ditunjukkan Sintong adalah putus asa. Menurut (Pulungan 2017:58) putus asa adalah pada saat seseorang sudah memiliki hilang harapan ataupun tidak mempunyai harapan lagi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap. Hal itu lah yang dirasakan oleh Sintong pada saat itu, dibuktikan dengan kalimat “Tragis. Sayap cinta Sintong telah patah. Dia terhunjam ke bumi. Sakit sekali. Terbangun dari buai mimpi”. Sakit hati Sintong yang menjadikan nya sulit melanjutkan kuliah terutama dalam mengerjakan skripsinya.

Data 2 “Kenapa Bang Sintong tidak pernah memosting foto di akun medsos? Ini keren sekali.”

“Eh, kamu mengintip akun medsosku, Jess?”

Jess tertawa, wajahnya bersemu merah. (Liye, 2020:152)

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap simbol. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbol pada tokoh Jess terkhusus *the real*. Dapat dibuktikan “Wajahnya bersemu merah” pada kalimat Jess yang merasa malu ketika harus jujur bahwa dia mengintip akun sosial Sintong. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:908) malu merupakan rasa dimana dia merasa takut karna sudah melakukan hal yang kurang baik. Sama halnya dengan Jess yang malu sehingga hal itu yang menyebabkan wajahnya merah karena menahan rasa malu saat Sintong tahu Jess mengintip akun medsos nya.

Data 3 “Bantu aku berhitung,” jawab Sintong santai, menarik tangan Jess di atas meja.

Bunga yang duduk di sebelah memelotot. Kenapa pula Jess mau di pengang-pengang sama hidung belang ini? (Liye, 2020:151).

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap simbol. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbol pada tokoh Bunga terkhusus *the order*. Dapat dibuktikan pada kalimat “Kenapa pula Jess mau di pengang-pengang sama hidung belang ini?” Dari awal bunga memang kurang suka dengan Sintong. Bunga menilai bahwa Sintong bukan anak baik-baik, dia hanya laki-laki hidung belang yang sengaja mendekati Jess yang dan mengambil hati Jess. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:521) hidung belang merupakan laki-laki yang hanya

ingin memperlakukan hati wanita. Begitulah pandangan Bunga terhadap Sintong yang mencari kesempatan kepada Jess untuk membantu nya berhitung dengan memegang tangan Jess.

Data 4 “ Bilang ke Siregar itu, kalau dia terlalu takut menerbitkan artikel tulisanku, lebih baik dia tutup saja Suara Rakyat. Badan besar,tinggi,ternyata hatinya lembek seperti adonan roti. Seharusnya Siregar malu,pulang saja dia ke Sumatra, bersembunyi di ketiak inangnya. Aku tidak sudi tulisanku di revisi. Aku tarik lagi tulisanku”(Liye, 2020:87).

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap simbol. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbol pada tokoh Sultan Pane terkhusus the order. Sultan Pane yang merupakan penulis hebat dengan banyaknya artikel yang sudah dia buat yang banyak berisi tentang suara rakyat. Namun, kali ini dia kesal terhadap Siregar yang tidak mau menerbitkan artikelnya sebelum artikel itu direvisi. Sultan menilai Siregar adalah sosok yang penakut karena isi artikel yang akan diterbitkan adalah artikel perihal suara rakyat. Kekesalan Sultan diutarakan melalui kalimat “Badan besar,tinggi,ternyata hatinya lembek seperti adonan roti”. Kalimat yang digaris bawahi termasuk simbol the orde karena Menurut Kamus Besar Bahasa Inonesia (Depdiknas, 2008:841) lembek merupakan sesuatu yang menggambarkan suatu yang lunak atau tidak keras. Sama halnya dengan Siregar dimata Sintong yang memiliki badan besar namun tidak keras atau bisa dikatakan tidak berani untuk menyampaikan suara rakyat seperti yang Sintong mau.

Data 5 “Dia sepertinya mau beragaya jadi penegak kebenaran dan keadilan. Mau masuk tivi, jadi pahlawan kesiangan,” timpal sepupunya yang lain, sinis.

“Bagus sekali. Air Susu dibalas racun.”Sepupu satunya mengepalkan tinju. Wajahnya merah padam karena marah(Liye, 2020:265).

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap simbol. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbol pada tokoh Sintong terkhusus the other. Sintong yang menyimbolkan sepupunya yang sedang marah akibat mendengarkan kalimat yang dari Sintong yang ingin menyudahi kerjanya sebagai penjaga toko buku bajakan milik Ayahnya(Paklik Maman). Sintong juga dikatakan “Air susu dibalas racun” yang mana menurut pribahasa (Badudu, 2008:1) air susu dibalas racun(tuba) memiliki arti kebaikan yang dibalas dengan kejahatan. Begitulah Sintong dimata sepupunya.

Tahap real

Data 1 “Lima ribunya hitung-hitung buat ongkos angkot, Bang. Kalau tujuh puluh lima ribu, nanti saya terpaksa jalan kaki pulang ke rumah.” “Baiklah.”Sintong akhirnya mengangguk. Mengalah. (Liye, 2020:10)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap real pada tokoh Sintong yang menempatkan diri dalam tatanan sosial. Dapat dibuktikan dengan kalimat “ Sintong mengangguk mengalah “Tatanan sosial pada kepribadian Sintong adalah tolong menolong. Sintong yang mengangguk mengisyaratkan bahwa dirinya setuju dengan harga yang sudah ditawarkan oleh mahasiswa itu. Sintong sama halnya dengan menolong mahasiswa itu untuk dapat pulang dengan angkot menggunakan duit sisa kembalian membeli buku di toko buku bajakan milik Pamannya itu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1538) tolong menolong adalah saling menolong untuk mengerjakan sesuatu. Sama halnya dengan Sintong dan mahasiswa tersebut. Sintong yang menolong untuk menurunkan harga dan memberi lima ribu untuk mahasiswa untuk pulang dengan angkot.

Data 2 Sintong memanggil Slamet dengan panggilan “Mas”, menghormati umurnya yang tiga puluhan. Sebaliknya slamet, karyawan Paklik Maman di Pasar Senen, juga memanggil Sintong dengan “Mas”, menghormati dia sebagai keponakan juragan(Liye, 2020:47).

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap real pada tokoh Sintong yang menempatkan diri dalam tatanan sosial. Dapat dibuktikan dengan kalimat panggilan “Mas” merupakan salah satu panggilan yang menghargai seseorang yang lebih tua . Sintong yang menghargai Slamet yang umurnya sudah tiga puluhan menjadikan sebutan tersebut bukan sekedar baik namun juga berkesan sopan dan menghargai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:529) menghargai adalah menaruh hormat

kepada seseorang atau lain sebagainya. Sama halnya dengan Sintong dan Slamet yang saling menghormati satu dengan yang lain.

Data 3 “Enak sekali kau mengambil keputusan.kau tahu tidak, hah, Dik Ningrum menangis tadi saat menelpon. Berlinang air mata dia,senggugukan. Ya Tuhan, Sintong, anak macam apa kau ini, hah? Maman dan Dik Ningrum enam tahun membantu kuliah kau. SPP dibayar, uang kos dibayar, uang makan dikasih. Sudah dianggap anak sendiri(Liye, 2020:280).

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap real pada tokoh Inang yang menempatkan diri dalam keluarga. Dapat dibuktikan pada kalimat “Sudah dianggap anak sendiri” Inang yang sangat menghargai adiknya yang menjaga Sintong yang mebayarkan SPP serta uang kost Sintong, Inang hanya ingin Sintong juga menghargai adiknya (Bulik Ningrum) untuk tetap menjaga tokoh dan tidak mengambil keputusan sendiri, karena Bulik Ningrum sudah menganggap Sintong anak sendiri Berdasarkan data, kepribadian inang adalah menghargai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(Depdiknas, 2008:512) menghargai adalah memberi (menentukan, membubuh).

Data 4 “Sebagai gantinya, kamu akan menjaga toko buku Paklik di dekat stasiun. Paklik akan mengupahmu bulanan.” Paklik Maman bersabda.” Ada slamet di sana yang akan menggantikanmu jika kamu ada jadwal kuliah jaga toko buku itu baik-baik. Layani pembeli dengan baik. Anggap saja tokomu sendiri”(Liye, 2020:20).

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap real pada tokoh Paklik Maman yang menempatkan diri dalam situasi. Dapat dibuktikan pada kalimat “Paklik akan mengupahmu bulanan” Berdasarkan data, kepribadian Paklik adalah menghargai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:512) menghargai adalah memberi (menentukan, membubuh). Memberikan upah kepada Sintong adalah salah satu cara Paklik untuk berterima kasih bisa menghargai Sintong dalam kerjaannya menjaga tokoh karena miliknya.

Data 5 Babe Naim melotot,” Iye anak kecil juga tahu. Tapi ngga sebanyak ini juga, bekas makanan belepotan. Buang-buang makanan. Di suriyah sana banyak anak kecil kelaparan”(Liye, 2020:217).

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap real pada tokoh Babe Na'im yang menempatkan diri dalam tatanan sosial. Dapat dibuktikan pada kalimat “Di suriyah sana banyak anak kecil kelaparan”. Berdasarkan data, kepribadian Babe na'im menunjukkan rasa peduli. Menurut (Depdiknas, 2008:51) peduli adalah sebuah sikap memperhatikan, menghiraukan, serta mengindahkan. Babe Na'im yang hanya bekerja sebagai bapak kost juga memiliki nilai kepedulian yang tinggi. Dia seperti tahu betul apa yang ada di Suriyah saat ini dengan situasi yang sosial yang tidak baik-baik nya bahkan makan saja mereka susah. Oleh sebab itu Babe Na'im marah kepada anak kost karena telah membuang-buang makanan diera orang.

Data 6 “Kamu tidak akan dipanggil ke ruangan ini jika hanya untuk menerima surat DO,Sintong. Kamu dipanggil ke ruangan ini karena sayamasih berharap kamu bisa lulus. Diwisuda, menyanggah gelar sarjana. Saya akan memberikan perpanjangan studi satu semester lagi.”(Liye, 2020:28).

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap real pada tokoh Dekan yang menempatkan diri dalam tatanan sosial. Dapat dibuktikan pada kalimat “karena saya masih berharap kamu bisa lulus. Diwisuda, menyanggah gelar sarjana. Saya akan memberikan perpanjangan studi satu semester lagi.” Dekan yang memperhatikan Sintong dan percaya bahwa Sintong sebenarnya anak yang pintar, dan bisa menyelesaikan skripsinya dengan baik . Maka dari itu Dekan yakin bahwa dengan memberikan Sintong satu tahun lagi Sintong bisa menyelesaikan skripsinya dan bisa diwisuda sesuai dengan harapan Dekan padanya. Perpanjangan masa studi satu tahun merupakan salah satu sikap peduli Dekan terhadap Sintong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:51) peduli adalah menghiraukan. Sama hal nya dengan Dekan yang peduli akan Sintong dan dengan skripsi Sintong yang tak kunjung selesai itu.

Data 7 “Ibu nitip ini buat, Mas.” Slamet mengulurkan kotak plastik itu. “Gudeg buatan Ibu. Beliau bilang, ‘Nak Sintong telah bekerja keras beberapa hari ini, jadi dibuatkan masakan spesial.’”(Liye, 2020:73).

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap real pada tokoh Bulik Ningrum yang menepatkan diri dalam tatanan sosial. Dapat dibuktikan pada kalimat “Nak Sintong telah bekerja keras beberapa hari ini, jadi dibuatkan masakan spesial” Bulik ningrum memberi gudeg kepada Sintong karena Sintong sudah bekerja keras beberapa hari ini. Bentuk tatanan sosial Bulik adalah mengapresiasi pekerjaan yang dilakukan oleh Sintong. Gudeg juga merupakan salah satu bentuk terima kasih Bulik karena Sintong sudah membantu menyiapkan toko buku bajakan milik dirinya dan suami (Paklik). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:85) apresiasi merupakan suatu penghargaan terhadap kerja keras orang lain, yang biasanya apapun yang diapresiasi dapat meningkatkan semangat dari diri orang tersebut.

Data 8 Papa selingkuh, Mama tahu fakta itu, tapi tidak pernah berani ambil keputusan. Keluarga kami tetap bai-baik saja, karena Mamam emakai topeng. Palsu. Orang-orang memujinya di medsos, ribuat *like* dan komen. Tapi itu palsu. Dia pamer kebahagiaan palsu. Itulah kehebatan keluarga kami, barang palsu, keluarga palsu, kehidupan palsu.”(Liye, 2020:292)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan tahap real pada tokoh Jess yang menempatkan diri dalam Keluarga. Dapat dibuktikan pada kalimat “Itulah kehebatan keluarga kami, barang palsu, keluarga palsu, kehidupan palsu.” Berdasarkan data, kepribadian Jess adalah kecewa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:685) kecewa merupakan sesuatu yang tidak puas karena tidak terkabul keinginannya, harapannya. Jess kecewa karena keluarganya yang sibuk dengan kepentingannya masing-masing, Papa yang selingkuh, dan Mama yang menjual barang Kw itu juga yang menjadikan Jess merasa bahwa keluarganya berdiri di atas kepalsuan.

Pembahasan perkembangan kepribadian tokoh di atas adalah perkembangan tokoh yang terdapat pada Novel “*Selamat Tinggal*” karya Tere Liye. Jika dibandingkan dengan kajian (Siti Hanjiah, 2018) dengan kajian judul Psikoanalisis Lacan dalam Novel “*Ayah*” penulis hanya menemukan dua tahap yaitu pada tahap simbolik dan juga real pada tokoh Sabari. Pada tahap simbolik Sabari yang menjadi anak kesayangan Ayahnya, dan pada tahap real Sabari menjadi sosok yang sabar, tidak mengeluh dan selalu menjalani kehidupan dengan segala cobaan. Selanjutnya, perbandingan dengan kajian (Desi Nadiawati, 2021) dengan judul kajian Psikoanalisis Lacan dalam Novel “*Hujan Bulan Juni*” yang menemukan data simbolik sebanyak 7 data dan 3 data pada tahap real, dengan tokoh Sarwono, Pingkan, Budiman pada tahap simbolik, dan Pingkan serta Sarwono ditahap real. Data yang ditemukan oleh penelitian Desi Nadiawati lebih sedikit dibandingkan penulis. Perbandingan penelitian selanjutnya, terdapat pada kajian (Yuyun Nurafni, 2022) dengan judul kajian Psikoanalisis Lacan dalam Novel “*Kami Bukan Sarjana Kertas*” dalam kajian Yuyun menemukan 50 data dengan imajan sebanyak 7 data, pada tahap simbolik menemukan 9 data dan juga pada tahap real menemukan 34 data. Tokoh yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu Ogi Mandraguna, Randi Dhingantara Jauhari, Arko, Gala Gentara Putra, Nuriati Juwisa, Sania, Catherine Aprilia, Lira Estrini, Ph.D (Bu Lira), Babe Affandi (ayah Ogi), Emak Zaenab (ibu Ogi), Mpok Titis, Gentara Sudjatmiko, Ayah Juwisa, Miral dan Dosen Sugiono, Pak Jaharizal, Randi Dhingantara Jauhari. Perbedaan dengan kajian celurut warisan karya Muna Masyari Psikoanalisis: Jacques Lacan dimana tokoh aku yaitu kali kalebun yang ingin menjadi seorang ayahnya, namun tidak akan bisa menjadi seorang ayahnya karena pasti akan ada yang berbeda dan pasti akan ada kekurangannya (Wibowo and Fajrin 2021).

4. Simpulan

Bersumber dari fenomena data tokoh-tokoh dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, terdapat tokoh yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda di setiap fase nya. hal ini di sebabkan karena mereka mempunyai jalan cerita masing-masing. Pada dasarnya setiap individu memang mempunyai aspek kepribadian yang berbeda-beda. Pada novel “*Selamat Tinggal*” Karya Tere Liye ditemukan tokoh Sintong dalam kepribadian imajan dengan sosok yang suka berkhayal, dan beilusi tentang sesuatu yang belum atau sudah terjadi di dalam hidupnya, tokoh ucok perkembangan kepribadian pada tahap imajan adalah yang percaya akan kemampuan orang lain terutama Sintong.

Ucok juga bisa dikatakan sebagai penyemangat bagi Sintong karena Ucok juga sudah berteman dengan Sintong sejak SMA. Perkembangan kepribadian tokoh Bungga pada tahap imajinasi adalah Bungga memiliki kepribadian yang suka membaca dan mengkoleksi buku serial. perkembangan kepribadian pada tokoh bungga perkembangan tahap imajinasi adalah Mawar juga sosok pribadi yang mudah sekali merasa bersalah sehingga dirinya sering kali meminta maaf kepada orang lain yang bahkan itu bukan salah yang dirinya sengaja.

Pada perkembangan tahap simbolik dan real setiap tokoh tentunya memiliki perkembangan berbeda disetiap tahap nya. Sama halnya dengan tokoh yang terdapat pada tahap simbolik maupun real. Salah satu contoh pada tokoh Sintong yang suka berkhayal dan juga suka memuji orang lain. Namun, pada tahap real tokoh Sintong memiliki kepribadian yang menghargai satu dengan yang lain seperti memanggil dengan sebutan “Mas” dengan lawan bicaranya yang lebih tua dari dirinya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Jumal. 2018. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).” *Jurnal Analisis Isi* 5(9):1–20.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda. 2022. “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.” *Jurnal Kependidikan* 7(1):25–31.
- Badudu, Y. 2008. “Kumpulan Peribahasa, Ungkapan, Sinonim & Antonim Lengkap Dengan Arti.” Depdiknas. 2008a. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2008b. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy. 2003. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hanjiah. 2018. “Psikoanalisis Lacan Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata.” *Skripsi* 22.
- Irhandayaningsih, Ana. 2019. “Menanamkan Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 3(2):109–18. doi: 10.14710/anuva.3.2.109-118.
- Liye, Tere. 2020. *Selamat Tinggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy .. 2017a. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy .. 2017b. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadiawati, D. 2021. “Psikoanalisis Lacan Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono.”
- Nurafni, Yuyun. 2022. “Psikoanalisis Lacan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen.”
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Psikoanalisis, Kajian, and Carl Gustav. 2017. “Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *LiNGUA*, 12(2), 80-89.” 12(2).
- PULUNGAN, HUSNIAH RAMADHANI. 2017. “Memaknai Putus Asa Dalam Paradigma Henti.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(1):57. doi: 10.24952/fitrah.v3i1.630.
- Putri, Genta Rachmawati, and Tri Kurniati Ambarini. 2018. “Hubungan Antara Emosi Moral Negatif Dengan Intensi Perilaku Pembajakan Digital Pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* Vol. 7:84–96.
- Sari. 2021. “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia.” *Jurnal Borneo Humaniora* 4(2):62.
- Setyowati, Yuli. 2013. “Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa).” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2(1):67–78. doi: 10.24002/jik.v2i1.253.
- Sikana. 2005. *Teori Sastra Kontemporer*. Singapore: Pustaka Karya.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporer*. Selangor: Pustaka Karya.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. edited by Suroso. Yogyakarta: Elmatara.
- Wibowo, Sarwo Ferdi, and Hasina Fajrin. 2021. “Celurit Warisan Karya Muna Masyari: Psikoanalisis Jacques Lacan Celurit Warisan By Muna Masyari: Jacques Lacan’S Psychoanalisis.” *Jurnal Batra: Bahasa Dan Sastra* 7(1):26–34.